

Pemberdayaan Posyandu Lansia di Desa Borisallo, Kec. Parangloe, Kab. Gowa

Empowerment of Posyandu for the Elderly in Borisallo Village, Parangloe District, Gowa Regency

Wardiah Hamzah^{1*}, Nurfachanti Fattah²

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

²Prodi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar
wardiah.hamzah@umi.ac.id^{1*}

Korespondensi penulis: wardiah.hamzah@umi.ac.id

Article History:

Received: November 26, 2024;
Revised: Desember 10, 2024;
Accepted: Desember 24, 2024;
Online Available: Desember 26, 2024;

Keywords: Cadre; Posyandu; Elderly; Activity Support Tools

Abstract: *Integrated Service Post for the Elderly or Posyandu Lansia is a form of health service organized by the community with support from the government, which aims to improve the quality of life of the elderly. Posyandu cadres become partners in this service facing the following problems; (1) Posyandu cadres have not been trained in managing Posyandu Lansia activities (2) Incomplete supporting equipment such as tensiometers, scales and other simple health check-up tools at Posyandu Lansia. The solutions are: (1) Training of Posyandu cadres in managing the administration and program activities of Posyandu Lansia, (2) Provision of supporting tools for Posyandu Lansia activities in Borisallo Village, Parangloe District, Gowa Regency. The activity will be carried out for 4 months with funding sources from the UMI Waqf Foundation. Results of the implementation of PKM activities (1) Training of Posyandu Lansia cadres for 6 Posyandu Lansia cadres in Borisallo Village, Parangloe District, Gowa Regency. (2) Provision and explanation of the use of supporting tools for Elderly Posyandu activities such as scales, microtoists and thermometers. It is recommended that (1) Elderly Posyandu cadres motivate the Elderly to diligently come to the Posyandu every month so that they can have regular health checks (2) to anticipate Elderly who are lazy to go to the Elderly Posyandu.*

Abstrak

Pos Pelayanan Terpadu Lansia atau Posyandu Lansia merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan dukungan dari pemerintah, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup para lansia. Kader posyandu menjadi mitra dalam pelayanan ini menghadapi permasalahan sebagai berikut; (1) Kader posyandu belum terlatih dalam mengelola kegiatan Posyandu Lansia (2) Peralatan pendukung seperti tensiometer, timbangan dan alat pemeriksaan kesehatan sederhana lainnya di Posyandu Lansia belum lengkap. Solusi yang diberikan adalah: (1) Pelatihan kader posyandu dalam mengelola administrasi dan program kegiatan Posyandu Lansia, (2) Penyediaan alat pendukung kegiatan Posyandu Lansia di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Kegiatan akan dilaksanakan selama 4 bulan dengan sumber dana dari Yayasan Wakaf UMI. Hasil pelaksanaan kegiatan PKM (1) Pelatihan kader posyandu lansia kepada 6 orang kader posyandu lansia di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. (2) Penyediaan dan penjelasan penggunaan alat penunjang kegiatan Posyandu Lansia seperti timbangan, mikrotois dan thermometer. Disarankan kepada (1) Kader Posyandu Lansia untuk memotivasi Lansia agar rajin datang ke Posyandu setiap bulan sehingga dapat melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin (2) untuk mengantisipasi Lansia yang malas ke Posyandu Lansia.

Kata Kunci: Kader; Posyandu; Lansia; Alat Pedukung Kegiatan

1. PENDAHULUAN

Pos Pelayanan Terpadu untuk Lanjut Usia atau Posyandu Lansia merupakan bentuk pelayanan kesehatan yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan dukungan dari pemerintah, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup para lansia (Kemenkum HAM RI, 1998). Posyandu Lansia dirancang sebagai wadah interaksi sosial dan kesehatan bagi masyarakat yang berusia lanjut. Melalui Posyandu Lansia, lansia dapat mendapatkan berbagai layanan kesehatan dasar, seperti pemeriksaan tekanan darah, pemantauan berat badan, pemeriksaan gula darah, serta konsultasi kesehatan dengan tenaga medis (Kemenkes RI, 2023).

Peran utama Posyandu Lansia dalam masyarakat adalah menyediakan akses pelayanan kesehatan yang terjangkau dan mudah dijangkau oleh lansia. Posyandu ini berfungsi sebagai jembatan antara layanan kesehatan formal dan komunitas lansia, yang sering kali memiliki keterbatasan dalam mengakses fasilitas kesehatan yang lebih besar dan lebih jauh. Selain itu, Posyandu Lansia juga memainkan peran penting dalam memberikan edukasi kesehatan, mempromosikan gaya hidup sehat, dan mendorong lansia untuk aktif dalam menjaga kesehatan mereka sendiri (Triwibowo *et al.*, 2023).

Selain layanan kesehatan, Posyandu Lansia juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial bagi para lansia. Kegiatan seperti senam lansia, kelompok dukungan, dan berbagai kegiatan sosial lainnya diselenggarakan untuk menjaga kebugaran fisik dan mental lansia. Hal ini sangat penting karena interaksi sosial dapat mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia (WHO, 2022). Lansia merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, baik fisik maupun mental. Penuaan alami menyebabkan penurunan fungsi tubuh dan meningkatkan risiko penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, penyakit jantung, dan penyakit degeneratif lainnya (Somsopon *et al.*, 2022). Oleh karena itu, pelayanan kesehatan yang khusus dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan kesehatan dan kualitas hidup lansia tetap terjaga (Mete and Sudarsana, 2022; Straßner *et al.*, 2019).

Pelayanan kesehatan bagi lansia tidak hanya berfokus pada pengobatan penyakit, tetapi juga pada upaya pencegahan dan promosi kesehatan. Pemeriksaan rutin dan pemantauan kesehatan yang dilakukan di Posyandu Lansia membantu mendeteksi dini berbagai masalah kesehatan, sehingga penanganan dapat dilakukan lebih cepat dan efektif. Edukasi kesehatan yang diberikan juga membantu lansia dan keluarganya dalam mengelola kesehatan sehari-hari dan mengambil keputusan yang tepat terkait perawatan kesehatan (Doortua and Laia, 2023; Tuwu and La Tarifu, 2023).

Selain aspek fisik, pelayanan kesehatan bagi lansia juga mencakup aspek psikososial (Straßner *et al.*, 2019). Lansia sering kali menghadapi masalah seperti kesepian, depresi, dan kecemasan akibat perubahan dalam kehidupan mereka, seperti pensiun, kehilangan pasangan, atau perubahan status sosial (Su *et al.*, 2024). Melalui kegiatan sosial dan dukungan emosional yang diberikan di Posyandu Lansia, masalah-masalah tersebut dapat diatasi dengan lebih baik.

Dukungan keluarga dan masyarakat juga sangat berperan dalam pelayanan kesehatan bagi lansia. Posyandu Lansia mendorong partisipasi keluarga dan komunitas dalam merawat dan mendukung lansia, menciptakan lingkungan yang lebih peduli dan responsif terhadap kebutuhan lansia. Ini penting untuk membangun rasa kebersamaan dan meningkatkan solidaritas sosial (Triwibowo *et al.*, 2023). Dengan adanya Posyandu Lansia, harapan hidup yang lebih sehat dan produktif bagi para lansia dapat diwujudkan. Posyandu ini tidak hanya bermanfaat bagi para lansia, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, karena meningkatkan kesadaran akan pentingnya merawat dan menghormati para lansia.

Secara keseluruhan, Posyandu Lansia adalah komponen penting dalam sistem kesehatan masyarakat yang berfokus pada pencegahan, perawatan, dan dukungan holistik bagi lansia. Pemberdayaan Posyandu Lansia di Desa Borisallo bertujuan untuk meningkatkan fungsi dan perannya, sehingga para lansia dapat menikmati hidup yang lebih sehat, aktif, dan bahagia. Desa Borisallo adalah salah satu desa dari 5 desa dan 2 kelurahan di wilayah Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Desa Borisallo berbatasan di sebelah Utara dengan Kab. Maros, sebelah Timur dengan Desa Bontokassi, sebelah Selatan dengan Kec. Manuju dan sebelah Barat dengan Kelurahan Lanna. Luas wilayah Desa Borisallo sebesar 40.7 km² dan berada ketinggian 370 - 700 M diatas permukaan laut (DPL). Kondisi topografi terdiri dari bukit dan pegunungan.

Jumlah penduduk Desa Borisallo adalah sekitar 3.160 penduduk. Kelompok lansia di Desa Borisallo berjumlah sekitar 320 jiwa, yaitu sekitar 10,75% dari total populasi. Penduduknya adalah Suku Makassar yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Di masa lalu, individu yang lebih tua di masyarakat bekerja sebagai petani ketika mereka masih muda. Saat ini, kelompok lansia di Desa Borisallo tinggal bersama anak-anak dan cucu mereka. Lansia yang masih sehat dan produktif.

Salah satu masalah utama yang dihadapi Posyandu Lansia di Desa Borisallo adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang tersedia. Hal ini dapat dimaklumi karena posyandu lansia tersebut baru terbentuk atau sebatas nama saja. Posyandu lansia belum memiliki peralatan medis dasar seperti tensimeter, timbangan, alat pengukur gula darah, kolesterol, asam

urat dan obat-obatan esensial. Keterbatasan ini menghambat kemampuan Posyandu untuk memberikan layanan kesehatan yang memadai dan tepat waktu bagi para lansia. Selain itu, ruang posyandu lansia belum ada, hanya mengikut di posyandu ibu dan anak.

Selain peralatan medis, belum adanya anggaran operasional mengakibatkan kesulitan melaksanakan kegiatan rutin ataupun mendanai program pelatihan untuk kader. Keterbatasan dana ini membuat Posyandu sulit untuk mengembangkan program-program kesehatan yang inovatif dan berkelanjutan, yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan yang dihadapi oleh lansia. Keterbatasan ini juga berdampak pada kemampuan Posyandu untuk melakukan sosialisasi dan edukasi kesehatan yang memadai kepada masyarakat, yang penting untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran lansia dalam menjaga kesehatan mereka.

Masalah lain yang signifikan adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam melayani lansia. Kader Posyandu, yang umumnya terdiri dari sukarelawan dari masyarakat setempat, sering kali tidak memiliki latar belakang medis atau pelatihan yang memadai untuk menangani masalah kesehatan spesifik lansia. Kurangnya pelatihan dan bimbingan yang berkelanjutan membuat kader tidak sepenuhnya memahami kebutuhan kesehatan lansia, cara menangani penyakit kronis, atau memberikan dukungan psikososial yang diperlukan.

Pengetahuan yang terbatas juga mempengaruhi kemampuan kader dalam melakukan edukasi kesehatan dan memberikan informasi yang benar dan bermanfaat bagi para lansia dan keluarga mereka. Tanpa pengetahuan dan keterampilan yang cukup, kader tidak dapat memberikan konseling kesehatan yang efektif, mengenali tanda-tanda awal penyakit, atau memberikan rujukan yang tepat ke fasilitas kesehatan yang lebih lengkap. Hal ini dapat mengakibatkan penanganan kesehatan yang kurang optimal dan memperburuk kondisi kesehatan lansia (Herawati and Dewi, 2023).

Pelatihan kader Posyandu lansia belum pernah dilaksanakan, sehingga dapat diduga pengetahuan kader dalam melayani lansia belumlah baik. Pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki sangat terbatas. Kurangnya pendampingan ini menyebabkan kader merasa kurang percaya diri dalam menjalankan tugas mereka dan sering kali mengandalkan pengetahuan yang mereka miliki, yang mungkin tidak cukup untuk situasi yang kompleks (Wiyasihati et al., 2023).

Pendampingan yang berkelanjutan dan pelatihan yang terstruktur sangat penting untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu. Program pelatihan yang menyeluruh harus mencakup tidak hanya aspek medis tetapi juga cara berkomunikasi yang efektif dengan lansia, memahami

kebutuhan psikologis mereka, dan cara memberikan dukungan sosial. Selain itu, pendampingan dari tenaga medis profesional dapat memberikan wawasan praktis dan membantu kader dalam menangani kasus-kasus kesehatan yang lebih rumit.

Keterbatasan sumber daya dan fasilitas, serta minimnya pengetahuan dan keterampilan kader, berdampak langsung pada kualitas pelayanan yang diterima oleh lansia. Lansia yang tidak mendapatkan layanan kesehatan yang memadai lebih rentan terhadap berbagai penyakit dan komplikasi kesehatan. Mereka mungkin tidak mendapatkan pemeriksaan rutin yang diperlukan untuk mendeteksi dini masalah kesehatan, atau tidak mendapatkan edukasi yang memadai untuk mengelola kondisi kesehatan kronis mereka. Selain itu, kurangnya dukungan psikososial dapat memperburuk kondisi mental dan emosional lansia, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik mereka.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, organisasi kesehatan, dan masyarakat untuk meningkatkan sumber daya, fasilitas, dan kapasitas kader Posyandu Lansia. Dengan menyediakan pelatihan yang lebih baik, meningkatkan dukungan pendanaan, dan memperbaiki fasilitas, Posyandu Lansia di Desa Borisallo dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan kesehatan lansia dan meningkatkan kualitas hidup mereka

2. METODE

Mitra dalam PKM Desa Binaan UMI adalah Posyandu Melati 1 di Desa Borisallo, Kec. Parangloe, Kab. Gowa. PKM Desa Binaan ini dilaksanakan oleh Tim PKM Desa Binaan yang terdiri dari Dr. Wardiah Hamzah, SKM, M. Kes dari FKM UMI dan dr. Nurfachanti Fattah, M. Kes dari FK UMI, serta mahasiswa FKM UMI sebanyak 2 orang

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Binaan UMI ini, dimulai dengan:

Perencanaan Kegiatan

- a. Koordinasi dengan stakeholder terkait, yaitu Kepala Desa Borisallo yang menjadi penanggungjawab wilayah desa, koordinator kader Posyandu melati 1 di Desa Borisallo. Berkoordinasi juga dengan Puskesmas Parangloe dan tenaga kesehatan setempat untuk menyelaraskan program kesehatan yang diselenggarakan di Desa Borisallo.
- b. Mempersiapkan materi pelatihan pengelolaan administrasi dan program kegiatan posyandu lansia berupa slide dan gambar.
- c. Mempersiapkan alat pendukung kegiatan posyandu lansia seperti tensimeter, timbangan, termometer yang akan diberikan kepada kader posyandu lansia di Desa Borisallo.

Pelaksanaan Kegiatan

- a. Pelatihan kader Posyandu dalam melakukan pengelolaan administrasi dan program kegiatan Posyandu Lansia. Pelatihan ini juga memberikan ketrampilan kepada kader Lansia pada upaya pencegahan dan promosi kesehatan, pemeriksaan rutin dan pemantauan kesehatan sehari-hari, serta dukungan emosional agar tidak mengalami kesepian dan depresi.
- b. Pemberian alat pendukung kegiatan Posyandu Lansia seperti tensimeter, timbangan, termometer akan memudahkan kader dalam melaksanakan kegiatannya. Pemberian alat pendukung kegiatan sederhana dilakukan setelah selesainya penyuluhan disertai penjelasan bagaimana menggunakannya.

Evaluasi Kegiatan

- a. Evaluasi kegiatan pelatihan kader Posyandu dalam melakukan pengelolaan Posyandu berdasarkan adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan kader Posyandu lansia dalam mengelola administrasi dan program kegiatan Posyandu.
- b. Evaluasi kegiatan pemberian alat pendukung kegiatan posyandu lansia berdasarkan atas terdistribusinya microtoist, timbangan, termometer ke kader Posyandu

3. HASIL

Pelatihan Kader Posyandu Lansia

Pelatihan kader Posyandu Lansia dilaksanakan di Balai Desa Borisallo yang dibuka secara langsung oleh Kepala Desa Borisallo, Kec. Parangloe, Kab. Gowa, Bapak Sofyan. Penyuluhan ini dilakukan pada tanggal 2 November 2024 yang diikuti 6 orang kader Posyandu yang mewakili 3 Posyandu yang ada di Desa Borisallo. Pelatihan ini dilakukan oleh oleh tim pengabdian PKM Desa Binaan Universitas Muslim Indonesia terdiri dari Dr. Wardiah Hamzah, SKM, M. Kes dari FKM UMI dan dr. Nurfachanti Fattah, M. Kes dari FK UMI, serta mahasiswa FKM UMI sebanyak 2 orang.

Sebelum memulai pelatihan dilakukan pretest untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kader Posyandu Lansia dalam melaksanakan kegiatan di Posyandu Lansia, menggunakan alat penunjang kegiatan dan melakukan senam Lansia. Hal dilakukan untuk mendapatkan gambaran pengetahuan kader agar lebih mudah dalam mendapatkan materi pelatihan. Hasil survey menunjukkan bahwa dari 6 kader Posyandu Lansia, hanya 2 yang dapat melakukan kegiatan Posyandu Lansia dengan baik dan benar. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan kader hanya sebatas tamatan SMA dan masih ada yang hanya tamat SD. Walaupun demikian keinginan kader untuk menambah pengetahuan dan keterampilan sangat tinggi, ini

terlihat dari antusiasme mereka untuk datang ke tempat pelatihan.

Materi mengenai kegiatan Posyandu Lansia disusun dan dipersiapkan oleh Dr. Wardiah Hamzah, SKM, M. Kes dan dr. Nurfachanti Fattah, M. Kes dengan melibatkan mahasiswa. Materi pelatihan meliputi : Manfaat dan tujuan Posyandu Lansia, kegiatan-kegiatan yang ada di Posyandu Lansia, Sasaran Posyandu Lansia dan lain sebagainya,



Gambar 1 Pelatihan Kader Posyandu Lansia

Kegiatan yang ada di Posyandu Lansia meliputi pengukuran IMT yang terdiri dari pengukuran berat badan dan tinggi badan; pemeriksaan tekanan darah; cek kadar gula darah dan kolesterol (bukan setiap bulan); kegiatan konseling dan penyuluhan kesehatan; serta aktifitas fisik seperti senam di luar jadwal Posyandu. Kegiatan ini membutuhkan keterampilan bagi kader Posyandu Lansia seperti yang akan disampaikan oleh dr. Nurfachanti Fattah, M. Kes.

Pelatihan ini, disambut baik oleh kader Posyandu Lansia, hanya saja kader tersebut mengemukakan kebutuhan mereka akan alat penunjang lain. Kader menanyakan fungsi dari yang digunakan dan cara menggunakan alat tersebut. Mereka juga menanyakan cara mengelola Posyandu Lansia meliputi perencanaan, administarsi serta manajemen yang bisa diterapkan di Posyandu Lansia. Kegiatan yang selama ini berjalan, hanya penimbangan berat badan, dimana kegiatan ini tidak menunjukkan status kesehatan Lansia. Untuk itu, ke depannya perlu usaha dari kader untuk meningkatkan kegiatan yang ada di Posyandu Lansia.



Gambar 2 Pelatihan Cara Menggunakan Alat Pendukung Kegiatan

Pemberian Alat Pendukung Kegiatan Posyandu Lansia

Selain melakukan pelatihan, dilakukan juga pemberian alat penunjang kegiatan Posyandu Lansia berupa timbangan, thermometer dan microtoist yang dapat membantu kader dalam melaksanakan tugasnya. Sebelum alat penunjang kegiatan diberikan kepada kader, kader terlebih dahulu, menggunakan alat tersebut oleh dr. Nurfachanti Fattah, M. Kes yang dibantu oleh mahasiswa. Hal ini dimaksudkan agar kader dapat menjalankan alat tersebut dengan benar.

Alat penunjang kegiatan tersebut diberikan pada masing-masing Posyandu Lansia. Hal ini dilakukan agar setiap Posyandu memiliki alat yang membantu mereka dalam melaksanakan kegiatan Posyandu. Walaupun demikian, masih terdapat keluhan kader yang mengatakan baterai pada alat tersebut susah didapatkan di tempat mereka.



Gambar 3. Pemberian Alat Pendukung Kegiatan Posyandu Lansia

Beberapa kader mengutarakan kesusahan dalam mengumpulkan pada Lansia untuk diperiksa kesehatan mereka. Hal ini disebabkan oleh kesibukan mereka sehari-hari, yang sebahagian besar masih menjadi petani. Walaupun sudah Lansia, masih banyak warga yang aktif di sawah dan ladang. Hal ini merupakan aktifitas mereka sehari-hari. Penyakit yang paling sering diderita para Lansia adalah penyakit tekanan darah, baik itu hipotensi maupun hipertensi. Oleh karena itu para lansia harus memeriksakan kesehatan mereka secara berkala, sehingga jika terdapat penyakit dapat segera diatasi. Kader Posyandu Lansia dapat melakukan pemeriksaan kesehatan ke rumah-rumah dengan menggunakan alat penunjang kegiatan ini. Hal ini membantu kader dalam mendapatkan sasaran yang tidak mau ke Posyandu Lansia dengan berbagai alasan.

4. KESIMPULAN

Pelatihan kader Posyandu Lansia yang dilakukan di Balai Desa Borisallo. Kader Posyandu Lansia mengalami rerata peningkatan pengetahuan mengelola dan melaksanakan kegiatan Posyandu Lansia. Disamping itu, kader telah mengetahui penggunaan alat penunjang

kegiatan Posyandu Lansia. Pemberian alat penunjang kegiatan Posyandu Lansia berupa timbangan, microtoist dan termometer untuk membantu kader dalam memeriksakan kesehatan Lansia secara berkala. Disaranka kepada Kader Posyandu Lansia memotivasi para Lansia rajin datang ke Posyandu setiap bulan agar dapat memeriksakan kesehatan secara berkala. Untuk mengantisipasi Lansia yang malas ke Posyandu Lansia, disarankan kepada Kader Posyandu Lansia untuk datang ke rumah-rumah para Lansia untuk memeriksakan kesehatan mereka

Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan terima kasih kepada Ketua LPkM Universitas Muslim Indonesia yang telah memberikan bantuan dana dan juga kepada masyarakat, khususnya kader Posyandu Lansia di Desa Borisallo, Kec. Parangloe, Kab. Gowa atas kerjasamanya

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kab. Gowa. (2023). Jumlah penduduk. Diakses 25 Mei 2024, dari <https://gowakab.bps.go.id/indicator/12/30/1/jumlah-penduduk.html>
- Badan Pusat Statistik Prov. Sulsel. (2024). Jumlah penduduk menurut kabupaten/kota dan kelompok umur (Jiwa), 2024. Diakses 25 Mei 2024, dari <https://sulsel.bps.go.id/indicator/12/1798/1/jumlah%20penduduk%20menurut%20kabupaten%20kota%20dan%20kelompok%20umur.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik penduduk lanjut usia 2021. Diakses 25 Mei 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/12/21/statistik-penduduk-lanjut-usia-2021.html>
- Dihni, V. A. (2022). Ini penyakit kronis yang banyak diderita lansia Indonesia.
- Doortua, Laia, R. J. (2023). The relationship of health education to knowledge elderly about prevention hypertension in Posyandu elderly Nagori Dusun Ulu, Ujung Padang District. *International Journal of Public Health Excellence*, 2.
- Heide, S. K. (2022). Autonomy, identity and health: Defining quality of life in older age. *Journal of Medical Ethics*, 48.
- Herawati, I., & Dewi, M. K. (2023). Effect of health education in performing detection and first aid in puerperal emergency toward knowledge and skill among cadre. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 9.
- Holecki, T., Rogalska, A., Sobczyk, K., Woźniak-Holecka, J., & Romaniuk, P. (2020). Global elderly migrations and their impact on health care systems. *Frontiers in Public Health*, 8.
- Kemenum HAM RI. (1998). Undang-Undang RI No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Diakses 25 Mei 2023, dari <https://bphn.go.id/data/documents/98uu013.pdf>

- Lamnissos, D., Giannakou, K., & Jakovljevic, M. (2021). Demographic forecasting of population aging in Greece and Cyprus: One big challenge for the Mediterranean health and social system long-term sustainability. *Health Research Policy and Systems, 19*.
- Li, H. (2022). The impact of sustainable development on the public health system of the elderly in the internet of things environment. *Sustainability, 14*.
- Mete, A. P. K. D. A., & Sudarsana, P. (2022). Comparing well-being among rural and urban Indonesian older people: A quantitative analysis of the related factors. *International Journal of Public Health, 11*, 1553–1561.
- Somsopon, W., Kim, S. M., Nitivattananon, V., Kusakabe, K., & Nguyen, T. P. L. (2022). Issues and needs of elderly in community facilities and services: A case study of urban housing projects in Bangkok, Thailand. *Sustainability, 14*.
- Straßner, C., Frick, E., Stotz-Ingenlath, G., Buhlinger-Göppfarth, N., Szecsenyi, J., Krisam, J., Schalhorn, F., Valentini, J., Stolz, R., & Joos, S. (2019). Holistic care program for elderly patients to integrate spiritual needs, social activity, and self-care into disease management in primary care (HoPES3): Study protocol for a cluster-randomized trial. *Trials, 20*, 1–11.
- Su, Y. P., Hsu, H. C., & Chao, S. F. (2024). Changes in health and social relationships on loneliness among older adults. *Educational Gerontology, 50*.
- Triwibowo, H., Frilasari, H., & Ashari, F. (2023). The relationship between family support and elderly activeness in joining elderly Posyandu activities. *International Journal of Nursing and Midwifery Science, 7*.
- Tuwu, D., & La Tarifu. (2023). Implementasi program Posyandu lansia untuk menjaga kesehatan lanjut usia. *Jurnal Publicuho, 6*.
- WHO. (2022). WHO ageing and health (2022a).
- Wiyasihati, S. I., Setiawan, H. K., Rejeki, P. S., & Herawati, L. (2023). Optimalisasi peran kader kesehatan dalam edukasi dan implementasi gaya hidup sehat lansia. *Warta LPM*.